

MENYOAL TAFSIR IBN 'ARABI: MAGNUM OPUS 'ABD  
RAZZAQ AL-KASYANI

*Darmawan*

Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, Jakarta

E-mail: *wawan02darmawan@gmail.com*

**Abstract**

*This article is aimed to This article discusses about Tafsir Ibn 'Arabi. It focuses on describing it and questioning the essence of its writer. The blur of its writer will impact on the precision of the researchers in constructing the figure thought. By an analysis descriptive method and 'Irfan al-Nazhari it finds that: First, essentially the Tafsir Ibn 'Arabi is called Ta'wilat al-Kasyani or Ta'wilat al-Qur'anal-Hakim which is written by Syaikh 'Abd Razzāq al-Kasyani is not written by Ibn 'Arabi. Second, this book is categorized as al-isyāri al-syuhūdi or al-faidhi and tafsir al-isyāri al-nazhari. Third, 'Abd Razzāq al-Kasyani is one of the prominent figures of Ibn Arabin thought, commentator works, interpreter and the founder of sufi terminologies works. He is the knower which has much knowledge and being one of prominent writer in the history of Sufi Civilization.*

**Keywords:** *'Abd Razzāq al-Kasyani, Tafsir Ibn 'Arabi, Ta'wilat al-Kasyani*

## Abstrak

Artikel ini mengkaji seputar kitab *Tafsir Ibn 'Arabi*. Fokus pembahasan pada tulisan ini ialah mendeskripsikan kitab tersebut serta menyoal siapa hakikat penulisnya. Ketidakjelasan siapa penulisnya akan berimplikasi pada ketidaktepatan seorang peneliti untuk mengambil sumber primer dalam mengkonstruksi pemikiran seorang tokoh. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan pendekatan *'irfān al-nazhari* ditemukan kesimpulan: *Pertama*, kitab *Tafsir Ibn 'Arabi* sejatinya bernama kitab *Ta'wilāt al-Kasyani* atau *Ta'wilāt al-Qur'anal-Hakīm* yang ditulis langsung oleh Syaikh 'Abd Razzāq al-Kasyani bukan Ibn 'Arabi. *Kedua*, kitab ini termasuk kategori kitab *tafsir al-isyārī al-syuhūdī* atau *al-faidhi* serta *tafsir al-isyārī al-nazharī*. *Ketiga*, 'Abd Razzāq al-Kasyani merupakan sosok ulama yang banyak dikenal sebagai seorang mufassir esoterik (ahli takwil), advokat pemikiran Ibn 'Arabi, komentator (pen-*syarah*), dan penggagas penulisan istilah-istilah sufi. Ia merupakan ahli *ma'rifat* yang menyimpan segudang ilmu pengetahuan dan salah satu penulis berpengaruh di dalam sejarah peradaban sufi.

**Kata-kata Kunci:** 'Abd Razzāq al-Kasyani, *Tafsir Ibn 'Arabi*, *Ta'wilāt al-Kasyani*

## Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling banyak melahirkan makna.<sup>1</sup> Darinya lahir beragam kitab-kitab tafsir dengan beragam pendekatan seperti, *tafsir al-riwā'i* merupakan produk tafsir yang menggunakan pendekatan hadis. Al-Qur'an ditafsirkan dengan pendekatan ilmu fiqih maka lahir *tafsir al-hukmi*, begitu juga ketika menggunakan ilmu filsafat lahir jenis *tafsir al-falsafi*, ilmu tasawuf atau *'irfān* sebagai

pendekatannya maka lahir *tafsir al-isyārī*, serta ketika menggunakan ilmu sains lahir jenis *tafsir al-'ilmī* begitu seterusnya. Hal ini menunjukkan makna al-Qur'an mempunyai kedalaman dan keluasan makna yang tak terhingga.<sup>2</sup>

*Tafsir al-isyārī* merupakan salah satu jenis tafsir yang ikut mewarnai pergulatan penafsiran al-Quran, serta jenis tafsir yang paling banyak mendapatkan bidikan atau respon akademik dengan disertai diskursus ilmiah yang panjang. Pasalnya bangunan epistemologi *tafsir al-isyārī* ialah berasal dari pengalaman spritual seseorang yang notabennya ialah bersifat subjektif, dari pengalamannya tersebut makna-makna al-Qur'an tertampakan.<sup>3</sup>

Salah satu kitab tafsir yang masuk ke dalam kategori *tafsir al-isyārī* yang menggunakan pengalaman spritualnya sebagai pondasi epistemologinya ialah kitab *Tafsir Ibn 'Arabi*. Hal yang menarik untuk diteliti dari kitab ini ialah bukan hanya pada metode pencapaiannya dari pengalaman spritual semata, atau tafsirnya

<sup>1</sup>Dalam hadis nabi dikatakan "Sesungguhnya al-Quran memiliki sisi lahir dan batin dan memiliki *hadd* (batasan) dan (*muthlaq*)" dalam riwayat lain menjelaskan "Batin al-Quran terdapat sisi batin lagi sampai tujuh tingkatan" dan ada yang menyatakan "tujuh puluh, tujuh ratus, tujuh puluh ribu tingkatan sampai tak terhingga". Lihat: Shadr al-Dīn Muhammad bin Ibrāhīm al-Syīrāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, ed. Maula 'Ali al-Nūrī, jil. 1 (Beirut: Mu'asasah al-Tārikh al-'Arabī, 1999), 115. Senada dengan hadis tersebut lihat: Muhammad Hādī Ma'rīfat, *Al-Tamhīd fi 'Ulūm al-Quran*, jil. 1 (Beirut: Dār al-Ta'ārif li al-Mathbū'āt, 2011), 58. Lihat juga: Hādī Ma'rīfat, pada Muqadimah kitab *Al-Tafsir al-Atsarī al-Jāmi'*, jil. 1 (Qom: Mu'assasat al-Tamhīd, 2008), 30. Hal yang sama juga diwartakan oleh Najm al-Dīn al-Kubrā dalam kitab *al-Ta'wilāt al-Najmiyyah* menghadirkan banyak hadis seperti di atas seperti: *Haddatsanā Sufyān 'an Yūnus 'an Ibn Abi al-Hasan qāla: Qāla Rasūlullah "likulli āyatīn zhahrun wa bathnun wa likulli ḥarfīn ḥad, wa likulli ḥad muthlaq.* Dalam riwayat lain berasal dari al-Dailamī min ḥadīth Sayyidīnā 'Abd ar-Raḥmān bin 'Auf marfū'an "Al-Quran taḥta al-'arsy lahu zhahrun wa bathnun yuḥāju al-'ibād". Lihat: Najm al-Dīn al-Kubrā, *Al-Ta'wilāt al-Najmiyyah*, ed. Ahmad Farid al-Mazīdī, jil. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 2009), 35.

<sup>2</sup>Katakanlah (Muhammad): "Jika seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhan pemeliharaku, maka pasti habislah laut (itu) sebelum habis kalimat-kalimat Tuhan Pemeliharaku," meskipun Kami mendatangkan tambahan (laut) sebanyak itu (pula). (QS. al-Kahf [18]: 109).

<sup>3</sup>Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabi, *Tafsir Ibn 'Arabi*, ed. Syaikh 'Abd al-Wāris Muhammad 'Ali, jil. 1 (Libanon: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 2011), 24

melenceng dari apa yang digariskan oleh Agama Allah<sup>4</sup>. Namun identitas penulis dan nama kitabnya masih dipertanyakan oleh para ahli. Secaralah lahiriyah yang tercetak dan tersebar luas dengan judul *Tafsir Ibn 'Arabi* dan penulisnya ialah Syaikh al-Akbār Muḥyiddin 'Ibn 'Arabi.<sup>5</sup> Kenyataan demikian membuat para peneliti seperti Syaikh 'Abd al-Wāris Muhammad 'Ali,<sup>6</sup> Cecep Ramli Bihar Anwar,<sup>7</sup>

Islah Gusmian<sup>8</sup>, Harkaman<sup>9</sup> dan Ahmad Shofi Muhyiddin<sup>10</sup> menganggap bahwa kitab ini ditulis oleh Ibn 'Arabi. Sedangkan di kalangan pemerhati naskah seperti Osman Yahya menyakini, berdasarkan bukti masnuskrip-manuskrip yang ada bahwa tafsir ini ditulis oleh Syaikh 'Abd Razzaq al-Kasyani.<sup>11</sup> *Kemutasyabihan* siapa hakikat pengarang kitab tersebut, akan berimplikasi pada ketidak tepatan seorang peneliti untuk mengambil sumber primer dalam mengkontruksi pemikiran Ibn 'Arabi.

<sup>4</sup>Muhammad Rasyid Ridhā, *Tafsir al-Manār*, jil. 1 (Qāhirah: Dār al-Manār, 1947), 18.

<sup>5</sup>Lihat pada terbitan Libanon: Dār al-Kutūb al-'Alamiyyah, 2011 yang ditahqiq oleh al-Syaikh 'Abd al-Wāris Muhammad 'Ali. Hal yang sama juga pada terbitan Libanon: Dār Iḥyā' al-Turāts al-'Arabi, 2001.

<sup>6</sup>Ia merupakan *muḥaqqiq* kitab *Tafsir Ibn 'Arabi*, dalam mukadimah kitab tafsir ini ia membahas panjang lebar siapa Ibn 'Arabi mulai dari kapan ia lahir, karya-karyanya, guru-gurunya, selain itu juga ia membahas tentang apa yang dimaksud tafsir *isyārī*, syarat diterimanya *tafsir al-isyārī*, sampai pada puncaknya ia mendeskripsikan *Tafsir Ibn 'Arabi*. Menurutnya tafsir ini ditulis oleh Ibn 'Arabi. sebagaimana yang ia nukil, Ibn 'Arabi berkata dalam mukadimah kitab tafsirnya bahwa "Aku teringat sebuah riwayat dari Nabi yang mengatakan "Allah tidak menurunkan al-Quran kecuali di dalamnya terkandung makna *zhāhir* dan *batin*, dan setiap huruf memiliki batas (*ḥadd*), dan tiap-tiap batas memiliki titik pijak (*muḥthala*)". Berdasarkan riwayat tersebut aku memahami bahwa makna *lahiriyyah* ialah tafsir sedangkan makna *batiniyyah* adalah takwil, batasannya ialah makna dari firman yang ada diluar pemahaman dan tempat yang boleh dicapai adalah tempat yang bisa menjangkau makna itu untuk menyaksikan Dzat yang maha Kuasa lagi Maha Mengetahui". Lihat 'Abd al-Wāris Muhammad 'Ali dalam pengantar kitab *Tafsir Ibn 'Arabi*, jil. 1 (Libanon: Dār al-Kutūb al-'Alamiyyah, 2011), 21. Kalimat 'Abd al-Wāris Muhammad 'Ali, "*Ibn Arabi berkata dalam mukadimah kitab tafsirnya...*". Hal ini menunjukkan ia mempercayai kitab ini ditulis oleh Ibn 'Arabi bukan oleh al-Kasyani.

<sup>7</sup>Ia merupakan penerjemah juz 30 dari kitab *Tafsir Ibn 'Arabi* yang dikonsultasikan hasil terjemahannya kepada Kautsar Azhari Noer. Buku ini tidak menyoalkan identitas penulis kitab tafsir tersebut dan penerjemah menghukumi bahwa tafsir ini merupakan karya Ibn 'Arabi. lihat: Muḥyiddin Ibn 'Arabi, *Isyarat Ilahi: Tafsir Juz Ammah Ibn 'Arabi*, terj. Ramli Bihar Anwar (Jakarta, IIMaN, 2002).

Berangkat dari permasalahan di atas, tulisan ini hendak menjelaskan dan mengenal lebih dalam serta mempertegas tentang eksistensi kitab *Tafsir Ibn 'Arabi* yang meliputi: siapa hakikat penulisnya, riwayat hidup, gambaran tentang kitab mencakup profil kitab, sistematika

<sup>8</sup>Islah Gusmian dalam buku *Khazanah Tafsir Indonesia* ketika sampai pada pembahasan *Nuansa Tafsir* tepatnya pada *Nuansa Sufistik*, secara tegas menyatakan bahwa kitab *Tafsir Ibn 'Arabi* merupakan buah karya Syaikh al-Akbar Ibn 'Arabi. Lihat: Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), 245, lihat edisi buku terbaru, Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 270.

<sup>9</sup>Di dalam karya skripsi yang ditulis oleh Harkaman tentang *Konsep Jibril dalam al-Quran: Studi atas Tafsir Ibn 'Arabi*. Penulis mencoba untuk mengkontruksi konsep jibril dalam pandangan Ibn 'Arabi. Untuk mewujudkan tujuannya ia mengambil tiga sumber primer tafsir salah satunya ialah tafsir Ibn 'Arabi yang ia hukumi sebagai karya Syaikh al-Akbar berdasarkan realitas yang ada ditulis dengan judul *Tafsir Ibn 'Arabi* dan pengarangnya Muḥyiddin Ibn 'Arabi. Lihat: Harkaman, "Konsep Jibril dalam al-Quran: Studi atas Tafsir Ibn 'Arabi" (Skripsi, STFI Sadra, Jakarta, 2016), 66.

<sup>10</sup>Ahmad Shofi Muhyiddin, *Rahasia Huruf Hijaiyah: Membaca Huruf Arabiyah dengan Kecamata Teosofi*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015).

<sup>11</sup>Osman Yahya, *Mu'alafāt Ibn 'Arabi Tārikhuha wa Tashnīfuha*, ed. Ahmad Muhammad al-Thib (Mesir: al-Hainatu al-Mishriyyah al-'Āmah li al-Kitāb Idārah al-Turāts, 2001), 254.

penyajian, nuansa (*lawn*), serta metode (*manhaj*) kitab Tafsir Ibn 'Arabi.

### Mengenal *Tafsir Ibn 'Arabi (Ta'wilat al-Kasyani)*

Kitab Tafsir Ibn 'Arabi merupakan sebuah maha karya dalam bidang kajian tafsir sufi al-nazhari. Kitab ini terdiri dari dua jilid, jilid pertama berisi mukaddimah oleh penulisnya kemudian dilanjutkan dengan penjelasan makna al-Qur'andari surat al-Fatihah sampai pada surat al-Kahfi. Sedangkan jilid kedua dimulai dari surat Maryam sampai dengan surat al-Nas.<sup>12</sup>

Identitas kitab ini terjadi perdebatan di kalangan para ahli, mencakup nama kitab sampai nama penulisnya. Kitab ini oleh banyak penerbit diterbitkan dengan judul "*Tafsir Ibn 'Arabi*" dan secara jelas menyebutkan nama penulisnya adalah Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn 'Ali bin Muhammad Ibn Ahmad 'Abdullah at-Thā-i al-Hātī yang masyhur disebut Ibn 'Arabi.

Para pemerhati naskah dan pakar tafsir, seperti Najm al-Dīn al-Kubra, Osman Yahya, Muhammad Husain al-Dzahabī, Muhammad Abduh, Haji Khalifah dan Hadī Ma'rifah meragukan bahwa kitab itu ditulis langsung oleh Ibn Arabi. Berikut penjelasannya:

Menurut Najm al-Dīn al-Kubrā penulis kitab al-Ta'wilat al-Najmiyyah, Kitab Tafsir Ibn 'Arabi merupakan kitab yang dinisbatkan kepada Syaikh Sayyid Ibn 'Arabi yang sejatinya ditulis oleh 'Abd Razzāq al-Kasyani.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Muhammad Husein al-Dzahabi mewartakan, sebagian kalangan menyakini kitab ini ditulis oleh Ibn 'Arabi sendiri, namun pendapat lain meyakini kitab ini ditulis oleh 'Abd Razzāq al-Kasyani, hanya saja dinisbatkan kepada Ibn Arabi. Berdasarkan

sumber-sumber yang ada, maka kami (al-Dzahabi) menyimpulkan bahwa kitab ini ditulis oleh al-Kasyani.<sup>14</sup> Oleh al-Dzahabi kitab ini dikelompokkan sebagai kitab *al-tafsir al-shūfi al-nazhārī al-bathinī* karena bersas pada konsep-konsep *wahdah al-wujūd*.<sup>15</sup>

Osman Yahya dalam kitabnya *Mu'alafāt Ibn 'Arabi Tārikhuhā wa Tashnīfuhā* tepatnya pada kajian kitab ke 187 dan 191 mewartakan:

"Kitab ini merupakan tafsir shūfi yang menjelaskan al-Qur'an al-Karīm secara keseluruhan dan ditulis oleh 'Abd Razzāq al-Kasyani yang disebut juga dengan kitab *Ta'wilat al-Kasyani*. Menurutny pada tahun 727 H al-Kasyani menyelesaikan jilid satu dan pada tahun 729 H. Ia mampu menyelesaikan jilid kedua sebelum satu tahun ia wafat. Dan terdapat sebuah keterangan bahwa al-Kasyani hanya menulis kitab ini sampai pada surat *Shād* dan surat setelahnya disempurnakan oleh murid-muridnya."<sup>16</sup>

Lebih lanjut Osman Yahya memberikan keterangan dalam manuskrip yang ia temukan bahwa sejatinya kitab asli *Ta'wilat al-Kasyani* ini ditulis dengan dua pendekatan yaitu mengkaji sisi zhahir dan bathin al-Qur'an (*al-tafsir dan al-ta'wil*), namun sayangnya yang muncul dihadapan kita hanya segi bathin saja.<sup>17</sup>

Penulis tidak sependapat dengan keterangan yang mengatakan al-Kasyani hanya menulis kitab ini sampai pada surat *Shād* dan surat setelahnya disempurnakan oleh murid-muridnya, pasalnya al-Kasyani sendiri telah mengatakan dalam kitabnya *Ishthilāhāt al-Shufiyyah* bahwa ia telah menyelesaikan penulisan kitab *Ta'wilat al-Qur'anal-Hakīm*

<sup>12</sup>Muhyi al-Dīn Ibn 'Arabī, *Tafsir Ibn 'Arabī*, ed. Al-Syaikh 'Abd al-Wāris Muhammad 'Ali, jil. 1 dan 2.

<sup>13</sup>Najm ad-Dīn al-Kubrā, *Al-Ta'wilat al-Najmiyyah*, ed. Ahmad Farid al-Mazīdī, jil. 1, 39.

<sup>14</sup>Muhammad Husein al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, jil. 2 (Qāhirah, Dār al-Ḥadīts, 2005), 350.

<sup>15</sup>Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, jil. 2, 352.

<sup>16</sup>Yahya, *Mu'alafāt Ibn 'Arabi*, 254.

<sup>17</sup>Yahya, *Mu'alafāt Ibn 'Arabi*, 255.

(*Ta'wilāt al-Kasyani*).<sup>18</sup> Data ini menunjukkan bahwa sebelum ia wafat ia telah menuliskan kitab tersebut secara sempurna.

Muhammad Abduh menganggap kitab ini termasuk ke dalam *tafsir al-isyārī* yang dinisbatkan kepada Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi, padahal penulisnya ialah al-Kasyani yang masyhur disebut dengan paham *al-bathinī*. Abduh menilai kitab ini adalah melenceng dari apa yang digariskan oleh Agama Allah.<sup>19</sup>

Haji Khalifah penulis kitab *Kasyfu al-Dzunūn* mengatakan: “Kitab *Ta'wilāt al-Qur'an* yang masyhur dikenal dengan *Ta'wilāt al-Kasyani* merupakan kitab tafsir dengan pendekatan takwil yang menggunakan istilah-istilah ahli tasawuf yang ditulis oleh Syaikh Kamāl al-Dīn Abī al-Ghanāim 'Abd Razzāq bin Jamāl al-Dīn al-Kasyani al-Samarqanni”<sup>20</sup>

Senada juga dinyatakan oleh Muhammad 'Alī Ayāzī, menurutnya tafsir yang masyur disebut sebagai *Tafsir Ibn Arabi* merupakan karya yang dinisbatkan kepada Ibn Arabi, sejatinya buah pemikiran tentang takwil oleh 'Abd Razzāq al-Kasyani (penafsir / pendukung/ advokat dari pemikiran Ibn 'Arabi: penj)<sup>21</sup>

Hadī Ma'rifah dan Muhammad al-Dzahabī dalam kitab *al-Tafsir al-Mufasssirūn* menguatkan pendapat-pendapat di atas, dengan menghadirkan bukti yang kuat secara historis, ketika melihat penafsiran surat al-Qashash 28:32 penulis kitab ini mengutip nama gurunya Nūr al-Dīn 'Abd al-Shamād:

<sup>18</sup>'Abd Razzāq al-Kasyani, *Ishtihālāt al-Shufiyyah*, ed. 'Abd al-'Alī Syāhīn, (Qāhirah: Dār al-Manār, 1992), 46.

<sup>19</sup>Muhammad Rasyid Ridhā, *Tafsir al-Manār*, jil. 1, 18. Lihat: Ma'rifah, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, jil. 2, 573. Lihat: Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, jil. 2, 350.

<sup>20</sup>Mushthafā bin 'Abdullah, *Kasyf al-Dzunūn 'an Asāmi al-Kutūb wa al-Funūn*, jil. 1 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts, t.t), 18. Lihat: Ma'rifah, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, Jil. 2, 573-574. Lihat: Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, jil. 2, 350.

<sup>21</sup>Muhammad 'Alī Ayāzī, *Al-Mufasssirūn: Hayātuhum wa Manhājūhum*, jil. 2 (T.tp: Maktabah Mu'min Quraisih, t.t), 801.

“Saya mendengar guru kami, Nūr al-Dīn 'Abd al-Shamād, semoga Allah mensucikan ruhnya yang agung dalam penyaksian ketunggalan (*al-syuhūd al-wahdah*) dan maqām fanā dari ayahnya bahwa sebagaimana *al-Fuqarā* berkhitmat kepada syaikh yang agung Syihāb al-Dīn al-Suhrawardi dalam penyaksian *al-wahdah* dan maqām *al-fanā*’.”<sup>22</sup>

Menurut Hadi Ma'rifah yang dimaksud dengan Nūr al-Dīn di sini merupakan Nūr al-Dīn 'Abd al-Shamād bin 'Ali an-Nadzri al-Ashfahānī yang meninggal pada akhir abad ke 7, merupakan guru dari 'Abd Razzāq al-Kasyani yang meninggal pada tahun 730 H. Dari bukti di atas maka tidak logis jika Nūr ad-Dīn merupakan guru dari Ibn 'Arabi, sedangkan Ibn 'Arabi sendiri meninggal pada tahun 638 H.<sup>23</sup>

Maḥmūd Ghurab dalam mukadimah kitab *Rahmah min al-Rahmān* memberikan keterangan tentang manuskrip asli kitab *Tafsir Ibn 'Arabi* yang terdapat di perpustakaan Sulaimaniyyah dengan nomor 17-18, dan tercatat dengan jelas penulisnya ialah 'Abd Razzāq al-Kasyani (bukan Ibn 'Arabi).<sup>24</sup> Atas dasar ini dalam proses penyusunan kitab *Rahmah min al-Rahmān fi Tafsir wa Isyārāt al-Qur'an min Kalām Syaikh 'Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi*, Maḥmūd Ghurab tidak merujuk satu pun dari kitab *Tafsir Ibn 'Arabi (Ta'wilāt al-Kasyani*.

Dari data-data yang telah disajikan, maka penulis memberikan ketegasan, kitab yang dikenal sebagai *Tafsir Ibn 'Arabi* dan oleh para

<sup>22</sup>Ibn 'Arabī, *Tafsir Ibn 'Arabi*, jil. 2, 115.

و قد سمعت شيخنا المولى نور الدين عبد الصمد قدس الله روحه العزيز في شهود الوحدة و مقام الفناء عن أبيه أنه كان بعض الفقراء في خدمة الشيخ الكبير شهاب الدين السهروردي في شهود الوحدة و مقام الفناء

<sup>23</sup>Ma'rifah, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, 574. Lihat: Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, jil. 2, 350.

<sup>24</sup>Maḥmūd Ghurāb, *Rahmah min al-Rahmān fi Tafsir wa Isyārāt al-Quran min Kalām Syaikh 'Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi*, jil. 1 (T.tp: Huqūq al-Thab' Makhfudhah, 1989), 4.

peneliti banyak digunakan sebagai sumber primer dalam mengkonstruksi pemikiran Ibn Arabi merupakan kitab yang ditulis oleh ‘Abd Razzāq al-Kasyani yang sejatinya bernama *Ta’wīlāt al-Kasyani* atau *Ta’wīlāt al-Qur’an al-Hakīm*. Hal ini didukung oleh data primer yang peneliti temukan, seperti ‘Abd Razzāq al-Kasyani menyatakan bahwa dirinya telah menulis kitab tersebut bukan Ibn Arabi, sebagaimana ungkapannya: “ketika aku telah menyelesaikan tulisan-tulisanku yaitu *Syarah Manāzil al-Sā’irīn*, kitab *Syarah Fushūsh al-Hikām* dan *Ta’wīlāt al-Qur’an al-Hakīm*, maka aku memulai untuk menuliskan kitab *Ishthilāhāt al-Shūfiyyah*.”<sup>25</sup>

### Sistematika Penyajian

Yang dimaksud sistematika penyajian ialah rangkaian teknis yang dipakai oleh penulis tafsir atau takwil. Menurut keterangan dari Islah Gusmian sistematika penulisan tafsir dikelompokkan menjadi dua model. Pertama, sistematika penyajian runut, sistematika ini terbagi menjadi dua yaitu penyajian runut berdasarkan urutan surat yang ada dalam mushḥaf standar dan ada juga yang mengacu pada runutan turunnya wahyu. Kedua, sistematika penyajian tematik.<sup>26</sup>

Dari hasil pengamatan terhadap kitab *Tafsīr Ibn ‘Arabi* atau *Ta’wīlāt al-Kasyani*, maka terlihat secara jelas bahwa al-Kasyani dalam menyajikan sistematika kitabnya masuk ke dalam bentuk pertama yaitu penyajian runut berdasarkan urutan surat yang ada dalam mushḥaf standar. Al-Kasyani memulai pentakwilannya dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nās secara berurutan.

Ciri khas takwil yang ia sampaikan pada kitab ini ialah tidak terjadi pengulangan pembahasan ketika terdapat ayat-ayat yang sama, seperti contoh pada pembahasan makna

orang-orang kafir dan orang-orang yang beriman dalam surah Muḥammad, al-Kasyani tidak mengulang pembahasan tentang maksud orang-orang yang beriman karena telah disebutkan dalam penjelasan sebelumnya.<sup>27</sup>

### Nuansa (Lawn)

Kitab tafsir atau takwil merupakan ekspresi yang lahir dari seorang mufassir yang sedang mengkaji keindahan dan ketersembunyian ayat-ayat al-Quran. Penguasaan mufassir pada epistemologi atau cabang ilmu tertentu secara pasti akan mewarnai pemahamannya tentang al-Quran, sehingga pantas dalam literatur kajian tafsir atau takwil al-Qur’an kita menemukan ragam kitab tafsir yang hadir seperti, kitab *tafsīr al-fiqhi*, *tafsīr al-falsafi*, *tafsīr al-‘ilmi*, *tafsīr al-kalāmi (i’tiqādi)*, *tafsīr al-shūfi*, *tafsīr al-adāb al-ijtima’i*, *tafsīr al-tarbawī* (pendidikan), *tafsīr al-akhlāki* dan lain sebagainya.

Nuansa atau corak dalam literatur sejarah tafsir, biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata al-lawn yang berarti warna. Jadi corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai penafsiran.<sup>28</sup> Nuansa kitab tafsir ialah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir.<sup>29</sup> Untuk itu peneliti akan mencoba untuk mengetahui bagaimana nuansa atau sudut pandang yang dominan yang digunakan oleh al-Kasyani dalam kitabnya. Penyimpulan atas nuansa kitab yang sedang dikaji atas dasar variabel dominan yang terdapat dalam objek kajian.

Berdasarkan hasil bacaan peneliti terhadap kitab *Tafsīr Ibn ‘Arabi* atau *Ta’wīlāt al-Kasyani*, peneliti menyimpulkan bahwa nuansa atau corak yang ada dalam kitab ini ialah tasawuf *al-nazharī* atau *‘irfān al-nazharī* (tasawuf teoritis) yang cenderung kepada ajaran-ajaran *wahdah al-*

<sup>27</sup>Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi*, jil. 2, 249.

اللَّذِينَ آمَنُوا عَلَى الرُّوحَانِيَةِ المَعَاوَنَةِ إِلَى آخِرِ الكَلَامِ ظَاهِرٌ مَّا سَبَقَ فَلَا تَكَرَّرُ.

<sup>28</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 199.

<sup>29</sup>Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 231.

<sup>25</sup>Kasyanī, *Ishthilāhāt al-Shūfiyyah*, 46.

<sup>26</sup>Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 122.

wujūd Ibn Arabi. Menurut Muhsin, tasawuf teoritis didapatkan setelah menyaksikan realitas melalui *al-kasyf al-rūhī* (penyaksian ruhani), setelah itu hasil penyaksiannya disusun secara rapih dengan penjelasan filosofis, supaya tasawuf dalam bentuk ini diterima validitasnya maka diperhalus dengan teks-teks suci al-Qur'andan Hadis<sup>30</sup>. Dalam tradisi ilmu al-Qur'an klasik, tafsir yang bernuansa sufistik sering didefinisikan sebagai suatu tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sudut pandang esoterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seseorang sufi dalam suluknya.<sup>31</sup>

Berikut contoh pentakwilan al-Kasyani sebagai bukti bahwa kitab ini merupakan kitab tafsir yang bercorak *irfān al-nazharī* (tasawuf teoritis) yang cenderung kepada ajaran-ajaran *wahdah al-wujūd*.

Al-Kasyani menafsirkan firman Allah swt pada (QS. al-Rahman [55]: 19).

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ

“Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu.”

Menurut al-Kasyani, takwil dari dua lautan pada ayat ini ialah “lautan substansi *jisim* (raga) yang asin dan pahit serta lautan ruh yang murni, tawar dan segar. Kedua lautan itu bertemu di dalam wujud manusia”<sup>32</sup>

Contoh lain yang dibangun atas dasar teori *wahdah al-wujūd* ialah Pada (QS. al-Waqi'ah [56]: 57):

نَحْنُ خَلْقَانَاكُمْ بَاطِهَارًا بِوَجْهِهِ فِي صُورِكُمْ فَلَوْ لَا نُصَدِّقُونَ

“Kami telah menciptakan kamu, mengapa kamu tidak membenarkan (hari kebangkitan).”

Menurut al-Kasyani takwil dari ayat kami telah menciptakan kamu, ialah “eksistensi (keberadaan) kalian itu adalah dari wujud Kami dan eksistensi Kami ada pada diri kalian”<sup>33</sup>

Maksud dari penjelasan di atas ialah keberadaan kita semua itu pada hakikatnya ialah manifestasi dari Dzat Yang Maha Indah yaitu Allah karena inti dari ajaran *wahdah al-wujūd* Ibn 'Arabi ialah sekalipun wujud (eksistensi) ini tampak oleh kita banyak dan beragam, tapi yang sebenar-benarnya ada itu hanyalah satu yaitu Allah.<sup>34</sup> Dalam artian hanya Dia-lah yang sebenar-benarnya ada bukan yang lain, karena yang lain ini sejatinya adalah cerminan dari yang benar-benar ada itu. Ibn 'Arabi memberikan perumpamaan untuk mempermudah memahami konsep ini dengan “Tuhan sebagai wajah, sedangkan alam yang menyimpan beragam makhluk, sebagai cermin. Beliau berkata, “Wajah itu satu namun cerminnya itu seribu.”<sup>35</sup> Untuk melihat betapa mendominasinya paham *wahdah al-wujūd* pada kitab *Ta'wīlāt al-Kasyani*, takwil (QS. al-Insyirah [94]: 1-8).<sup>36</sup>

### Metode (*Manhāj*)

Metode atau method dalam bahasa Inggris atau *manhāj* dalam bahasa Arab, kata tersebut mengandung arti “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang

<sup>30</sup>Muhsin Bidarfar, *muqaddimah* dalam *Syarah Fushūsh al-Hikam Shā'in al-Dīn Ali ibn Muhammad Ibnu Turkah* (Qum: Intisyarat Bidar, 1322 HS), 5.

<sup>31</sup>Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 245.

<sup>32</sup>Ibn 'Arabī, *Tafsir Ibn 'Arabi*, jil. 2, 286.

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ بَحْرَ الْهَيْوَلِ الْجَسْمَانِيَةِ الَّذِي هُوَ الْمَلْحُ الْأَجَاجُ وَبَحْرَ الرُّوحِ الْمَجْرَدِ الَّذِي هُوَ الْعَذْبُ الْفَرَاتِ يَلْتَقِيَانِ فِي الْوُجُودِ الْإِنْسَانِي

<sup>33</sup>Ibn 'Arabī, *Tafsir Ibn 'Arabi*, jil. 2, 296.

نَحْنُ خَلْقَانَاكُمْ بِأَظْهَارِكُمْ بِوَجْهِهِ فِي صُورِكُمْ فَلَوْ لَا نُصَدِّقُونَ.

<sup>34</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Lentera Kehidupan: Panduan Memahami Tuhan, Alam dan Manusia*, (Bandung: Mizan, 2017), 39.

<sup>35</sup>Kartanegara, *Lentera Kehidupan*, 40.

<sup>36</sup>Ibn 'Arabī, *Tafsir Ibn 'Arabi*, jil. 2, 413.

ditentukan<sup>37</sup>. Di dalam kajian tafsir yang dimaksud metode ialah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud oleh Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, di dalamnya terdapat peraturan-peraturan dan kaidah yang harus dilakukan ketika melakukan penafsiran al-Quran<sup>38</sup>

Mengenai metode tafsir terjadi perbedaan pendapat dikalangan para pakar dalam menentukan klasifikasinya. Menurut 'Abd al-Hayy al-Farmawi metode tafsir secara umum dikenal ada empat macam metode penafsiran al-Qur'an yaitu *tahlīliyy* (analisis), *ijmāly* (global), *muqāran* (perbandingan) dan *maudhu'i* (tematik).<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Muhammad 'Alī al-Ridhāi al-Ishfahānī, metode tafsir terbagi menjadi enam macam yaitu *tafsīr al-qur'an bi al-qur'an*, *tafsīr al-atsarī li al-qur'an*, *tafsīr al-riwā'i li al-qur'an*, *tafsīr al-'aqli wa al-ijtihādī*, *tafsīr al-'ilmī*, *tafsīr al-'isyārī*, *tafsīr bi al-ra'i* dan *tafsīr al-kāmīl wa al-jāmī'*<sup>40</sup>

Kitab *Ta'wilāt al-Kasyani* tergolong ke dalam kitab tafsir yang menggunakan metode penafsiran *ijmalī* (global). Sebagai contoh ketika menjelaskan makna al-Qur'an sebatas simbol-simbol tanpa menghadirkan analisis kosakata, hubungan antara ayat satu dengan yang lainnya. Nabi Ayub ditakwilkan sebagai *al-nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang).<sup>41</sup> Nabi Yusuf ditakwilkan dengan *al-qalb* dan Harun sebagai

*al-quwwah al-'āqilah al-'amaliyyah* (fakultas dan akal praktis) dan Zulaikha sebagai *al-nafs al-lawwāmah* (nafsu yang tercela) dan Harun disimbolkan sebagai *al-aql* (akal).<sup>42</sup> Iblis sebagai *al-quwwah al-wahmiyyah* (daya ilusi) dan orang kafir ditakwilkan dengan perumpamaan, potensi-potensi nafsu atau sifat-sifat yang membuat manusia terhibur menuju Allah.<sup>43</sup>

Penjelasan secara singkat, padat dan global dalam kitab ini dikarenakan pengalaman spritual yang dialami oleh al-Kasyani yang begitu menakjubkan, membuat lidah serta tangannya tidak mampu untuk mencatat dan menjelaskan semuanya.

“Pembukaan (*al-futūh*) tersebut selalu nampak terus menerus di saat malam dan pagi hari. Setiap ayat pun ditampakkan makna-maknanya pada diriku, hal itu membuat lidah saya tak mampu mengungkapkannya serta tak mampu untuk mencatat dan menyimpannya. Pada akhirnya aku putuskan untuk menuliskan sebagian apa yang telah masuk ke benakku yang berlangsung sebentar. Ini merupakan hal yang bersifat misteri dari realitas makna-makna batin dan cahaya kebenaran yang terang yang datang dan dicapai oleh orang-orang yang tinggi.”<sup>44</sup>

Dari hasil *mukāshafah*-nya terkadang ia sandarkan dan verifikasi dengan menghadirkan pendapat-pendapat gurugurunya,<sup>45</sup> hadis-hadis nabi<sup>46</sup>, ungkapan-ungkapan para imam<sup>47</sup> dan ungkapan para

<sup>37</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 740

<sup>38</sup>Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 97.

<sup>39</sup>'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fī al-Tafsīr al-Maudhu'i* (T.tp: Dirāsah Manhajiyah Maudhu'iyah, t.t), 7.

<sup>40</sup>Muhammad 'Alī al-Ridhāi al-Ishfahānī, *Manāhij al-Tafsīr wa Ittijāhātihī Dirāsah Muqāranah fī Manāhij Tafsīr al-Qur'an*, terj. Qāsim al-Baidhāi (Beirut: Markaz al-Hadhārah litanmiyyah al-Fikr al-Islami, 2001).

<sup>41</sup>Lihat penafsiran (QS. al-Anbiyā' [21]:83). Ibn 'Arabī, *Tafsīr Ibn 'Arabi*, jil. 2, 44.

<sup>42</sup>Lihat penafsiran (QS. Al-Anbiyā' [21]: 48), Ibn 'Arabī, *Tafsīr Ibn 'Arabi*, jil. 2, 38.

<sup>43</sup>Ibn 'Arabī, *Tafsīr Ibn 'Arabi*, jil. 2, 249.

<sup>44</sup>Ibn 'Arabī, *Tafsīr Ibn 'Arabi*, jil. 1, 24.

<sup>45</sup>Lihat penafsiran (QS. al-Qashash [28]: 32). Ibn 'Arabī, *Tafsīr Ibn 'Arabi*, jil. 2, 115.

<sup>46</sup>Lihat penafsiran (QS. al-Furqān [25]:52). Ibn 'Arabī, *Tafsīr Ibn 'Arabi*, jil. 2, 82.

<sup>47</sup>Lihat penafsiran (QS. al-Ankabūt [29]: 69). Ibn 'Arabī, *Tafsīr Ibn 'Arabi*, jil. 2, 129.



sahabat<sup>48</sup> sehingga tersingkaplah ketersembunyian dibalik makna ayat-ayat al-Quran.

Keterangan di atas menunjukkan metode yang digunakan oleh al-Kasyani ialah global (*ijmālī*). Metode *ijmālī* ialah penafsir tidak perlu menyinggung *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, apalagi makna-makna kosakata dan segi-segi keindahan bahasa al-Quran, tetapi langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik.<sup>49</sup>

Ketika kita berfondasi ke jenis metode tafsir yang dikemukakan oleh Muhammad 'Alī al-Ridhāi al-Ishfahāni, kitab *Ta'wilāt al-Kasyani* termasuk dalam kategori *tafsīr isyārī al-syuhūdī* atau *al-faidhi* serta *tafsīr isyārī al-nazharī*.<sup>50</sup> Pasalnya kitab ini berbasas pada penggunaan takwil ayat al-Qur'an yang diperoleh melalui *syuhūdī bathinī*, menggunakan konsep-konsep *'irfaniyyah*, amalan lewat rasa (*al-dauqiyyah*) dan tasawuf. Dengan demikian bentuk pentakwilan atau tafsirannya tergolong *isyārī* yang tertolak.

## Mengenal 'Abd Razzāq al-Kasyani

### Riwayat Hidup

Abd Razzaq al-Kasyani ialah seorang sufi agung dari tanah Persia yang hidup pada abad ke-13 M. Ia lahir dalam keluarga Persia tepatnya di daerah kota Kāsyān. Kota Kāsyān terletak di provinsi Khurāsān negara Iran. Jarak kota tersebut dengan Tehran sekitar 240 Kilometer dari selatan. Para sejarawan mewartakan ia lahir pada tahun 650H/1252 M, namun mengenai tahun wafatnya terjadi perbedaan dikalangan para ahli ada yang menyatakan "Ia wafat pada

tahun 730 H, 735 H dan ada yang menyatakan 736H"<sup>51</sup>.

Mengenai nama lengkapnya, terjadi perbedaan pula di kalangan cindekiawan muslim. Ikhlas Budiman dalam penelitiannya menyebutkan nama lengkapnya ialah Kamal al-Dīn 'Abd Razzāq Ibn Jamāl al-Dīn Abu Ghanā'im al-Kasyani.<sup>52</sup> Sedangkan Fatemeh Hashtrودي menyebutkan Kamāl al-Dīn Abū al-Fadhil 'Abd Razzāq Ibn Jamāl al-Dīn Abu Ghanā'im al-Kāsyānī.<sup>53</sup> Dan Isma'il Bāsyā menyebutkan nama lengkap al-Kasyani ialah 'Abd Razzaq Jamāl al-Dīn Ahmad Kamāl al-Dīn Ibn Abī al-Ghanā'im al-Kāsyi.<sup>54</sup>

Dari perbedaan penyebutan nama lengkap di atas, kita bisa menangkap siapa sebenarnya nama bapak dan kakeknya. Nama bapaknya ialah Abu Fadhil dengan gelar perhormatan Kamāl al-Dīn (*perfection of reality and religion*) sedangkan kakeknya ialah Abū Ghanā'im.

Perbedaan juga terjadi ketika penyebutan tentang laqāb Abd Razzaq al-Kasyani, ada yang menyebutkan Qāshī, Qāsānī, Kasyani, Qāsyānī dan Kāsyi.<sup>55</sup> Perbedaan penyebutan *laqāb* itu

<sup>51</sup>Isma'il Bāsyā al-Baghdadi, *Hidayyahtul al-'Ārifin al-'Asmā'u al-Mu'alifin Atsāru Al-Mushannifin*, jil. 1 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāts al-'Arabi, 1951), 567. Lihat juga Sayyid Yahya Yatsribi, *Agama dan Irfan: Wahdat al-Wujud dalam Ontologi dan Antropologi serta Bahasa Agama*, terj. Muhammad Syamsul Arif (Jakarta: Sadra Press, 2012), 17.

<sup>52</sup>Kautsar Azhari Noer, ed., *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Besar Para Sufi* (Jakarta: Sadra Press, 2015), 336.

<sup>53</sup>Fatemeh Hashtrودي, "'Abd Razzāq Kāshānī: His Life, Works, and Contribution to Sufism," *Jurnal Usuluddin* 41 (2015), 169.

<sup>54</sup>Baghdadi, *Hidayyahtul al-'Ārifin*, 567.

<sup>55</sup>Muhammad Hadī Ma'rifah, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī Tsaubihī al-Qasyīb*, jil. 2 (T.tp: Mansyūrāt al-Jāmi'ah al-Radhawiyah li al-'Ulūmi al-Islamiyyah, 1418 H), 572-574. Lihat: juga pada judul kitab "'Abd Razzāq al-Kasyani, *Ishtihālāḥāt al-Shūfiyyah*, ed. 'Abd Ali al-Syāhīna (Qāhirah: Dār al-Manar, 1992) dalam kitab tersebut tertulis *laqab*-nya *al-Kasyani*. Lihat: 'Abd Razzāq al-Kasyani, *Syarah Manāzil al-Sā'irīn li Abi Isma'il 'Abdullah al-Anshārī* (Beirut: Dār al-Hūrā', t.t) dalam kitab itu tertulis *laqab*-nya al-Qāsānī. Lihat: 'Abd Razzāq

<sup>48</sup>Lihat penafsiran (QS. al-Baqarah [2]: 285). Ibn 'Arabi, *Tafsīr Ibn 'Arabi*, jil. 1, 6.

<sup>49</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 318.

<sup>50</sup>Ishfahānī, *Manāhij al-Tafsīr*, 279.

menunjukkan bahwa ia lahir di kota Kāshān. Terlepas dari perbedaan penyebutan *laqāb*-nya, peneliti akan menuliskan al-Kasyani pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan untuk mengkonsistenkan penulisan dan mempertimbangkan banyak penerbit menyebutkannya dengan *laqāb* tersebut.

### Latar Belakang Keilmuan

Abd Razzāq al-Kasyani adalah sosok ulama yang banyak dikenal sebagai seorang mufassir esoterik (ahli takwil sufi), advokat pemikiran Ibn ‘Arabi, komentator (*pen-syarah*), dan penggagas penulisan istilah-istilah sufi. Ia merupakan ahli ma’rifat yang menyimpan segudang ilmu pengetahuan sehingga oleh muridnya dan pemikir setelahnya banyak yang mengagumi atas karya dan persembahannya untuk dunia pengetahuan Islam.

Dāwūd al-Qayshari misalnya, memberikan gelar guru dari para penuntut ilmu, hal yang sama juga dilakukan oleh Haidar Amulī (w.782/1380) memberikan penghormatan kepada al-Kasyani dengan sebutan (*al-Mūlī al-Adham wa al-Baḥr al-Khadhim*) dan memosisikannya sekelas dengan Imam Fakhr al-Rāzi (w. 606/1209),<sup>56</sup> Abū Hammid bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (w.505/1111) serta Ibn Sina (w.428/1037)<sup>57</sup>

Al-Kasyani lahir di tanah Persia yang dikenal sebagai pusat keilmuan dan peradaban muslim. Pada waktu itu selain Persia pusat keilmuan dan peradaban Islam pun banyak

berlokasi di Iraq, Syiria, Makkah dan Madinah. Di sana lahir beragam universitas dan ḥalaqah-ḥalaqah yang melahirkan para pemikir dan ilmuan muslim dunia. Fatemeh Hashtroodi mengutip ke sumber-sumber kitab sejarah seperti *Tārikhe Jahāngushā* karya ‘Athā Mulk Ibn Muh Juwaini, *Tarikhe Fereshteh* karya Muh Qāsim Hindūshāh serta *Islamic Science and Making Of The European Renainssance* karya Geogre Sabila menyatakan, dari sumber-sumber tersebut dapat diperoleh informasi:

“Pada zaman al-Kasyani kecil pusat peradaban dan pengetahuan Islam di daerahnya terjadi degradasi kualitas. Bahkan bisa disebut dalam kategori kehancuran peradaban Islam. Hal ini disebabkan dampak dari penyerangan kerajaan Mongol kepada wilayah-wilayah pusat pengetahuan Islam, tidak hanya itu banyak para ahli, pemikir besar Muslim meninggal.”<sup>58</sup>

Data di atas menunjukkan al-Kasyani hidup di saat negerinya dalam keadaan tidak aman, fenomena tersebut tidak membuat al-Kasyani berada dalam kondisi ketertinggalan, justru ia berdiri sambil menyibukkan dirinya untuk melakukan pendalaman kajian Islam tradisional seperti fiqih, hadis, tafsir, teologi, tasawuf dan filsafat (*ḥikmah*).<sup>59</sup>

Dalam catatan sejarah, al-Kasyani banyak bertemu dan belajar langsung dengan para pemikir muslim pada zamannya. Sehingga dari hasil *riḥlah* pengetahuannya membuat ia dikenal sebagai seorang tokoh agung dalam kesempurnaan agama (Kamāl al-Dīn), serta ia mampu menyederhanakan pemikiran-pemikiran pendahulunya dengan gaya bahasa yang singkat untuk memudahkan para pembaca karyanya.

al-Kasyani, *Lathāif al-I’lām fi Isyārāt Ahl al-Ilhām: Mu’jam Alfabāi fi al-Ishtihālāhāt wa al-Isyārāt al-Shufiyyah*, ed. ‘Ashim Ibrahim al-Kayyālī, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t), dalam kitab itu tertulis *laqab*-nya al-Qāsyānī, Lihat: Hashtroodi, “Abd Razzāq Kāshānī,” 170.

<sup>56</sup>Ghulām ‘Ali Haddād ‘Ādil, dkk, ed., *Sufism an Entry to Encyclopedia of The World of Islam*, (UK Univ Press, 2012), 55. Lihat juga: Hanif, *Biographical Encyclopedia of Sufis: Central Asia and Middle East*, jil. 2 (New Delhi: Sarup and Sons, 2002), 372.

<sup>57</sup>Haidar Āmūlī, *Jami’ al-Asrār wa Manba’ al-Anwār* (Tehran: Hermes, 2008), 489.

<sup>58</sup>Hashtroodi, “Abd Razzāq Kāshānī,” 171.

<sup>59</sup>Hashtroodi, “Abd Razzāq Kāshānī,” 172.

Berdasarkan catatan Pierre Lory, ada beberapa guru yang berperan penting dalam membangun paradigma hidupnya seperti: “Syarafuddin Ibrāhīm Ibn Shadr al-Dīn Rūzbahān (w. 685/1299), Nūruddin ‘Abd Raḥman Ibn ‘Alī Isfahan Isfarāyeni (w. 698/1299), Nūruddin ‘Abd Shamad Ibn ‘Alī Isfahānī Nathanzī (w. 699/1300) dan Syamsuddin Muhammad Ibn Ahmad al-Ḥakim Kīsyī (w. 694/1295)<sup>60</sup>. Dalam jalur keilmuan lain, ia tersambung sanadnya dengan Ibn ‘Arabi. Berikut mata rantai sanad keilmuannya yang tersambung dengan Ibn ‘Arabi.<sup>61</sup>

Ibn ‘Arabi  
(w. 1240 M)



Al-Qunawi  
(w. 1274 M)



Mu’ayyid al-Dīn al-Jandī  
(w.700 H / 1300 M)



‘Abd Razzāq al-Kasyani  
(w.730 H / 1330 M)



Dawud al-Qayshari  
(w.751 H / 1350 M)

## Karya

Salah satu unsur penting yang dijadikan sebagai landasan untuk mempertimbangkan dalam memberikan penilaian terhadap kualitas keilmuan dan pengaruh dari tokoh yang sedang kita kaji ialah seberapa banyak tokoh itu melahirkan sebuah karya? serta kualitas karya yang ia hasilkan dengan mempertimbangkan pemikir setelahnya apakah pemikirannya masih dikaji oleh penerusnya atau tidak?

Maka pada pembahasan ini, peneliti mencoba untuk menggali peninggalan dalam

bentuk tulisan yang telah ia wariskan kepada penerusnya. Dalam proses menemukan karya al-Kasyani peneliti merujuk kepada beberapa sumber seperti *Hidayyahtul al-‘Ārifin al-‘Asmā’u al-Mu’alifin Atsāru Al-Mushannifin* karya Isma’il Bāsyā al-Baghdadi. Isma’il Bāsyā al-Baghdadi dalam bukunya menuliskan al-Kasyani meninggalkan sepuluh karya yang berbahasa Arab.<sup>62</sup> Sedangkan artikel yang ditulis oleh Fatemeh Hashtroodi tentang *Abd Razzāq Kāsyānī: His Life, Works and Contribution to Sufism*, menyatakan “al-Kasyani mewariskan karya dua puluh sembilan kitab diantaranya dua puluh berbahasa Arab dan sembilan berbahasa Persia.”<sup>63</sup>

Dari dua sumber tersebut peneliti akan mensadurkan penemuan dua tokoh tersebut sehingga saling melengkapi penemuan Isma’il Bāsyā al-Baghdadi dan Fatemeh Hashtroodi tentang karya al-Kasyani. Berikut karya-karya al-Kasyani baik dalam bahasa Arab ataupun dalam bahasa Persia yang ditemukan.

## Karya dalam Bahasa Arab

1. *Ta’wilāt al-Qur’an*
2. *Ishthilāḥāt al-Shufiyyah*
3. *Syarah Fushūs al-Ḥikam*
4. *Syarah Manāzil al-Sā’irīn*
5. *Syarah Mawāqī’ al-Nujūm wa Mathālī’ Ahillah al-Asrār wa al-‘Ulūm*
6. *Risālah fī Ta’wil Bismillāh*
7. *Risālah ‘Irfāniyyah*
8. *Risālah al-Asmāiyyah*
9. *Risālah al-Mu’ādiyyah*
10. *Risālah fī Qadhā’ wa Qadar*
11. *Al-Sunnah al-Sarmadiyyah wa Ta’yīn Miqdār Ayyām al-Rubūbiyyah*
12. *Al-Sawānih} al-Ghaybiyyah wa al-Mawāhib al-‘Ayniyyah*
13. *Al-Sarāju al-Wahāj fī Tafsīr al-Quran*
14. *Lathāif al-A’alām fī Isyārāt Ahl al-Ilhām.*

<sup>60</sup>Pierre Lory, *Les Commentaires Esoteriques du Quran*, terj. Zainab Pudineh Āqāi (Tehran: Hikmat, 2004), 234.

<sup>61</sup>Noer, ed., *Warisan Agung Tasawuf*, 396-397.

<sup>62</sup>Baghdadi, *Hidayyahtul al-‘Ārifin*, jil. 1, 567.

<sup>63</sup>Hashtroodi, “‘Abd Razzāq Kāshānī,” 184-185.

15. *Tazkirah al-Fawā'id*
16. *Kasyf Wujūh al-Ghar al-Ma'āni Nadhām al-Dar fī Syarah al-Tāiyyah li Ibn Fāridh*
17. *Rashah} al-Zulāl fī Syarah al-Alfāzh al-Mutidāwilah Baina Arbāb al-Azhwāq wa al-Aḥwāl*
18. *Tuḥfah al-Ikhwān fī Khashāis al-Fityān*
19. *Fawā'id al-'Arabīyyah*
20. *Tafsīr Āyat al-Kursī*
21. *Tafsīr Sūrah al-Jum'ah*
22. *Fī Tahqīq Ḥaqīqah al-Dzāt al-Aḥadiyyah*
23. *Tahqīq fī Ma'ānī Alif wa Lām*

Karya dalam Bahasa Persia

1. *Tuḥfah al-Ikhwān fī Khashāisy al-Fityān*
2. *Fī Bidāyat Khalq al-Insān*
3. *Risālah Mukhtashar Dār Mabda' wa Ma'ād*
4. *Risālah Tashrīqāt*
5. *Risālah Dār Tafsīr Qawl al-Nabī*
6. *Kāsyānī's letter to Simanānī I*
7. *Kāsyānī's letter to Simanānī II*
8. *Harmonized Persian Compilation*
9. *Fawāid Farsi*

Keterangan di atas menunjukkan al-Kasyani setidaknya telah menulis 32 karya tulis dalam bahas Arab dan Persia. 32 karya tulisnya yang mendominasi ialah dalam keilmuan tasawuf serta kajian tafsir yang bercorak sufistik. Hal ini menunjukkan betapa produktifnya al-Kasyani dalam menuliskan gagasannya dalam bentuk karya. Padahal pada zamannya negara Persia sedang mengalami kehancuran akibat penyerangan kerajaan Monggol, namun atas dasar keuletan, keikhlasan dan kesungguhan dalam belajar dan mengajar, ia telah meninggalkan warisan peradaban yang begitu besar bagi umat Islam dan umat manusia pada umumnya, tidak hanya itu karya-karyanya pun masih dikaji oleh penerus-penerusnya yang haus akan samudra pengetahuan tentang sufisme.

## Kedudukan Al-Kasyani dalam Sufisme

Kajian tasawuf atau yang disebut pula sufisme atau *'irfān* adalah sumber kehidupan batiniah dan pusat yang mengatur keseluruhan organisme keagamaan Islam. Jika Islam diibaratkan sebagai tubuh, maka tasawuf adalah jantungnya. Hubungan antara tasawuf dan Islam dapat pula diumpamakan dengan hubungan ruh dan jasad.<sup>64</sup> Manusia tidak mungkin hidup melakukan aktivitas walaupun jasadnya masih utuh, jika tidak memiliki ruh, untuk itu kajian tasawuf amat berarti dan penting bagi umat Islam. Sehingga dari masa ke masa kajian tasawuf tetap dibutuhkan.

Dalam perkembangannya kajian tasawuf terbagi menjadi dua yaitu tasawuf *nazhari* (teoritis) dan tasawuf *'amali* (praktik).<sup>65</sup> Menurut Muhsin, tasawuf teoritis didapatkan setelah menyaksikan realitas melalui *al-kasyf al-rūhī* (penyaksian ruhani). Setelah itu hasil penyaksiannya disusun secara rapih dengan penjelasan filosofis. Supaya tasawuf dalam bentuk ini diterima validitasnya maka diperhalus dengan teks-teks suci al-Qur'an dan Hadis.<sup>66</sup> Sedangkan tasawuf *'amali* merupakan tasawuf yang berkaitan dengan amalan praktis para sufi seperti *mujāhadah*, *tazkiyyah al-nafs*, dan *sair wa suluk*.

Kajian irfan dan tasawuf pada masa al-Kasyani lebih cenderung men-syarah (komentar atau penjelasan) dan menafsirkan karya para pendahulunya, walaupun tidak menutup kemungkinan pada masanya juga banyak lahir penulisan karya-karya baru. Pada masa ini kajian tasawuf dan *'irfan* memiliki dua tujuan utama. Pertama, berusaha mengutarakan fondasi, ajaran dan tujuan tasawuf dengan lebih

<sup>64</sup>Noer, dalam mukaddimah buku *"Warisan Agung Tasawuf"*, 1.

<sup>65</sup>Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 244.

<sup>66</sup>Muhsin Bidarfar, Mukaddimah dalam *Sharah Fushūsh al-Hikam Shā'in al-Dīn Ali ibn Muhammad Ibnu Turkah* (Qum: Intisyrat Bidar, 1322 HS), 5.

jasas. Kedua, mewujudkan sistematika dalam ajaran teoritis dan praktik tasawuf<sup>67</sup> sehingga kita akan banyak menemukan pada masa ini lahir banyak kitab yang berusaha memberikan komentar atau penjelasan. Al-Kasyani sendiri telah menulis minimal tiga kitab syarah seperti; *Syarah Fushūsh al-Hikam*, *Syarah Manāzil al-Sā'irīn* dan *Syarah Mawāqī' al-Nujūm wa Mathāli' Ahillah al-Asrār wa al-'Ulūm*.

Al-Kasyani adalah seorang 'arif yang cukup banyak karyanya. Dia dikenal sebagai seorang pensyarah. Namun dalam bagian ini peneliti akan mencoba untuk memberikan gambaran karakteristik al-Kasyani dalam tulisan-tulisannya yang dapat membantu menjelaskan pengaruh besarnya pada kajian sufisme dunia dan khususnya sufisme Persia.

Karya Ibn Arabi telah banyak ditafsirkan atau dikomentari oleh beberapa sufi-sufi besar seperti al-Qunawi (w. 673 H /1274 M), Tilmitsani (w.690 H /1292 M), Furqani (w. 699 H /1300 M), Mu'ayyid al-Dīn al-Jandī (w.700 H / 1300 M), Furqani (w. 699 M/1300 M), Dawud al-Qayshari (w.751 H / 1350 M) dan Shāin al-Dīn 'Ali bin Muhammad al-Turkah. Namun komentar yang dilakukan oleh al-Kasyani memiliki sebuah keunikan tersendiri. Bidārfar memiliki sebuah studi perbandingan di antara komentar al-Kasyani dan Tilmisāni tentang kitab *Fushūsh al-Hikam*. Menurutnya, komentar al-Kasyani tidak sepanjang komentar Tilmisāni, tetapi komentar al-Kasyani adalah sebuah penafsiran komprehensif yang ditulis dalam literatur yang simpel. Bentuk komentar seperti ini membuat ia berbeda dengan komentator lainnya.<sup>68</sup> Senada juga yang disampaikan oleh Toshihiko Izutsu, ia menyebutkan al-Kasyani adalah tokoh yang

paling hebat dalam mengembangkan pemikiran Ibn Arabi.<sup>69</sup>

Selain pen-*Syarah Fushūsh al-Hikam*, al-Kasyani juga dikenal sebagai komentator kitab *Manāzil al-Sā'irīn* karya Abdullah al-Anshari (w. 481 H). Haidar Amuli menyanjung karya Abd Razzāq al-Kasyani tentang *Syarah Manāzil al-Sā'irīn*, menurutnya "Para pen-syarah kitab *Manāzil al-Sā'irīn* amat banyak ditemukan, namun penjelasan yang paling sempurna ialah *syarah* yang dijelaskan oleh ulama yang paling 'ālim dan paling mulia, *qutūb* para ahli tauhid dan ma'rifah ialah 'Abd Razzāq al-Kasyani."<sup>70</sup> Hal yang serupa juga dilakukan oleh Ibrahim al-Kūrānī. Kitabnya *Ithāf al-Dhaki bi Syarah al-Tuhfa al-Mursalāh ila al-Nabī*, merupakan kitab yang kerangka utamanya membahas tentang ilmu hakikat atau tauhid. Ia menjadikan sumber primernya berupa kitab *Najāṭ al-Hā'irīn fī Syarah Manāzil al-Sā'irīn* yang merupakan penjelasan (*syarah*) dari kitab *Manāzil al-Sā'irīn* yang ditulis oleh al-Kasyani.<sup>71</sup>

Kitab *Ishthilāḥāt al-Shūfiyyah* juga mendapatkan bidikan tersendiri oleh para pegiat tasawuf. Abu al-Wafā al-Ghunaimī al-Tifatāzānī guru besar kajian tasawuf serta wakil petinggi Universitas Qāhirah menyatakan "kitab *Ishthilāḥāt al-Shūfiyyah* yang ditulis oleh al-Kasyani, termasuk kitab yang mendapatkan posisi penting untuk para pegiat tasawuf.<sup>72</sup> Masih banyak kitab-kitab lainnya yang menempati posisi penting dalam dunia Islam.

Dengan memperhatikan penjabaran di atas, peneliti menyimpulkan; pertama, pemikiran

<sup>69</sup>Toshihiko Izutsu, *Sufism and Taoism* (U.S: Univ of California, 1984), 23.

<sup>70</sup>Haidar Amuli, *Jāmi' al-Asrār wa Manba' al-Anwār*, ed. Henry Corbin dan Osman Yahya (Iran: Syirkat Intisyārāt 'Ilmu wa Farhanghi, 1347 HS), 326.

<sup>71</sup>Oman Fathurahman, *Ithāf al-Dhaki: Tafsir Wahdatul Wujud Bagi Muslim Nusantara*, (Jakarta: Mizan, 2012), 42.

<sup>72</sup>Abu al-Wafā al-Ghunaimī al-Tifatāzānī dalam endosment pada kitab *Ishthilāḥāt al-Shūfiyyah*, ed. 'Abd Ali al-Syāhīna (Qāhirah: Dār al-Manār, 1992), 7.

<sup>67</sup>Yatsribi, *Agama dan 'Irfan*, 17.

<sup>68</sup>Hashtroodi, "'Abd Razzāq Kāshānī," 177.

‘Abd Razzaq al-Kasyani banyak terpengaruhi oleh idolanya yaitu Syaikh al-Akbar Muḥyiddin Ibn Arabi terutama terhadap konsep *wahdah al-wujūd*. Kedua, setelah Ibn Arabi, al-Ghazali, Sulami, Shadr al-Dīn Qūnawī, al-Kasyani adalah salah satu penulis berpengaruh di dalam sejarah peradaban sufi.

### Kesimpulan

Di akhir pembahasan ini, ada beberapa hal penting yang harus digaribawahi. Pertama, kitab yang tercetak dan tersebar luas dengan nama Tafsīr Ibn ‘Arabi yang tertulis dengan jelas penulisnya Syaikh al-Akbar Muḥyiddin Ibn ‘Arabi, sejatinya bernama kitab *Ta’wīlāt al-Kasyani* atau *Ta’wīlāt al-Qur’anal-Ḥakīm* yang ditulis langsung oleh Syaikh ‘Abd Razzāq al-Kasyani. Dengan demikian tidak tepat jika ada seorang peneliti menjadikan kitab ini sebagai sumber primer untuk mengkonstruksi pemikiran Ibn Arabi. Kedua, kitab *Ta’wīlāt al-Kasyani* termasuk ke dalam kategori *tafsīr al-isyārī al-syuhūdī* atau *al-faidzi* serta *tafsīr al-isyārī al-nazharī*. Pasalnya kitab ini berasas pada penggunaan takwil ayat al-Qur’an yang diperoleh melalui *al-syuhūdī al-bathinī*, menggunakan konsep-konsep ‘*irfāniyyah*, amalan lewat rasa (*al-dauqiyyah*) dan tasawuf. Ketiga, ‘Abd Razzāq al-Kasyani merupakan sosok ulama yang banyak dikenal sebagai seorang mufassir esoterik (ahli takwil), advokat pemikiran Ibn ‘Arabi, komentator (pensyarah) dan penggagas penulisan istilah-istilah sufi. Ia merupakan ahli ma’rifat yang menyimpan segudang ilmu pengetahuan dan salah satu penulis berpengaruh di dalam sejarah peradaban sufi.

### DAFTAR RUJUKAN

- ‘Ādil, Ghulām ‘Ali Haddād, dkk, ed., *Sufism an Entry to Encyclopedia of The World of Islam*. UK Univ Press, 2012.
- Āmūlī, Haidar. *Jami’ al-Asrār wa Manba’ al-Anwār*. Tehran: Hermes, 2008
- Ayāzī, Muhammad ‘Alī. *Al-Mufasssirūn: Ḥayātuhum wa Manhājūhum*. T.tp: Maktabah Mu’min Quraish, t.t.
- Baghdadi, Isma’il Bāsyā. *Hidayyahtul al-‘Ārifin al-‘Asmā’u al-Mu’alifin Atsāru Al-Mushannifin*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāts al-‘Arabi.
- Bidarfar, Muhsin. Muqaddimah dalam *Syarah Fushūsh al-Ḥikam Shā’in al-Dīn Ali Ibn Muhammad Ibnu Turkah*, Qum: Intisyarat Bidar, 1322 HS.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dzahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Qāhirah. Dār al-Ḥadīts, 2005.
- Farmawi, ‘Abd al-Hayy. *Al-Bidayah fī al-Tafsīr al-Maudhu’i*. T.tp: Dirāsah Manhajiyah Maudhu’iyyah, t.t.
- Fathurahman, Oman. *Iṭḥāf al-Dhāki: Tafsir Wahdatul Wujud Bagi Muslim Nusantara*. Jakarta: Mizan, 2012.
- Ghurāb, Maḥmūd. *Raḥmah min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Isyārāt al-Quran min Kalām Syaikh ‘Akbar Muḥyiddin Ibn ‘Arabi*. T.tp: Ḥuqūq al-Thab’ Makhfudhah, 1989.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- . *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.

- Hanif. *Biographical Encyclopedia of Sufis: Central Asia and Middle East*. New Delhi: Sarup and Sons, 2002.
- Harkaman. "Konsep Jibril dalam al-Quran: Studi atas Tafsir Ibn 'Arabi." Skripsi, STFI Sadra, Jakarta, 2016.
- Hashtrودی, Fatemeh. "Abd Razzāq Kāshānī: His Life, Works, and Contribution to Sufism," *Jurnal Usuluddin* 41 (2015): 169—188.
- Ibn 'Arabi, Muḥyiddin. *Isyarat Ilahi: Tafsir Juz Ammah Ibn 'Arabi*. Diterjemahkan oleh Ramli Bihar Anwar. Jakarta: IIMaN, 2002.
- , *Tafsir Ibn 'Arabi*. Diedit oleh Syaikh 'Abd al-Wāris Muhammad 'Ali. Libanon: Dār al-Kutūb al-'Alamiyyah, 2011.
- Ishfahānī, Muhammad 'Alī al-Ridhāi. *Manāhij al-Tafsir wa Ittijāhātihi Dirāsah Muqāranah fī Manāhij Tafsir al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Qāsim al-Baidhāi. Beirut: Markaz al-Ḥadhārah li Tanmiyyah al-Fikr al-Islami, 2001.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Izutsu, Toshihiko. *Sufism and Taoism*. U.S: Univ of California, 1984.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Lentera Kehidupan: Panduan Memahami Tuhan, Alam dan Manusia*. Bandung: Mizan, 2017.
- Kasyani, 'Abd Razzāq. *Ishthilāḥāt al-Shufiyyah*. Diedit oleh 'Abd al-'Āli Syāhīn. Qāhirah: Dār al-Manār, 1992.
- , *Lathāif al-I'lām fī Isyārāt Ahl al-Ilhām: Mu'jam alfabāi fī al-Ishthilāḥāt wa al-Isyārāt al-Shufiyyah*. Diedit oleh 'Āshim Ibrāhīm al-Kayyālī. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- , *Syarah Manāzil al-Sā'irīn li Abi Isma'il 'Abdullah al-Anshārī*. Beirut: Dār al-Ḥūrā', t.t.
- Kubrā, Najm al-Dīn. *Al-Ta'wīlat an-Najmiyyah*. Diedit oleh Ahmad Farid al-Mazīdī. Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 2009.
- Lory, Pierre. *Les Commentaires Esoteriques du Quran*. Diterjemahkan oleh Zainab Pudineh Āqāi. Tehran: Hikmat, 2004.
- Ma'rifat, Muhammad Hādī. *Al-Tafsir al-Atharī al-Jāmi'*. Qom: Mu'assasat al-Tamhīd, 2008.
- , *Al-Tamhīd fī 'Ulūm al-Quran*. Beirut: Dār al-Ta'ārif li al-Mathū'āt, 2011.
- Muhyiddin, Ahmad Shofi. *Rahasia Huruf Hijaiyah: Membaca Huruf Arabiyah dengan Kecamata Teosofi*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015.
- Mushthafā bin Abdullah. *Kasyf al-Zunūn 'an Asāmi al-Kutūb wa al-Funūn*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts, t.t.
- Noer, Kautsar Azhari, ed. *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Besar Para Sufi*. Jakarta: Sadra Press, 2015.
- Ridhā, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manār*. Qāhirah: Dār al-Manār, 1947.
- Shīrāzī, Shadr al-Dīn Muhammad bin Ibrāhīm. *Mafātiḥ al-Ghaib*. Diedit oleh Maula 'Ali al-Nūrī. Beirut: Mu'asasah al-Tārīkh al-'Arabī, 1999.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Kententuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Quran*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Umar, Nasaruddin. "Konstruksi Takwil dalam Tafsir Sufi dan Syiah," *Jurnal Studi al-Qur'an* 2, no 1, (2007).
- Yahya, Osman. *Mu'alafāt Ibn 'Arabi Tārikhuha wa Tashnīfuha*. Diedit oleh Ahmad Muhammad al-Thib. Mesir: al-Hainatu al-Mishriyyah al-'Āmah li al-Kitāb Idārah al-Turāts, 2001.
- Yatsribi, Sayyid Yahya. *Agama dan Irfan: Wahdat al-Wujud dalam Ontologi dan Antropologi serta Bahasa Agama*. Diterjemahkan oleh Muhammad Syamsul Arif. Jakarta: Sadra Press, 2012.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)